

## Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun 2023/2024

Yunda Amalia Nusmitha, Mulyanto, Praptiningsih

<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

\*amaliayunda09@gmail.com

### Abstrak

Komponen pendidikan merupakan tolak ukur penentu kualitas pendidikan. Tenaga pendidik dan peserta didik merupakan pemegang kunci kualitas pendidikan yang diharapkan. Namun ditemukan permasalahan bahwa tenaga pendidik kerap kali menjadi pemegang sedangkan siswa sering tidak aktif dalam pembelajaran. Maka dengan itu dibutuhkannya solusi dalam hal ini dengan adanya penerapan model pembelajaran saintifik kurikulum 2013 yang memfokuskan pembelajaran pada siswa. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Dalam penelitian ini dapat diambil hasil dari kesimpulan sebagai berikut: 1) Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan karakteristik model pembelajaran *Discovery learning*, adapun pelaksanaannya pertama kegiatan pendahuluan, kedua kegiatan inti didalamnya memuat proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan ketiga penutup, 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya terdapat beberapa hal yaitu, pendukung dari segi kinerja guru, media pembelajaran yang menarik, dan pembentukan kelompok yang dapat menyingkap waktu pembelajaran. Sedangkan penghambat dalam penerapannya yaitu, alokasi waktu yang tidak tepat, minimnya jam pelajaran, materi pelajaran yang tidak selalu cocok, situasi dan kondisi siswa yang tidak siap dalam menerima penerapan model pembelajaran ini.

**Kata Kunci:** Implementasi, *Discovery Learning*, fikih.

### Abstrak

*The components of education are the benchmark for determining the quality of education. Educators and students are the key holders of the expected quality of education. However, there is a problem that educators are often the holders while students are often not active in learning.*

---

Diserahkan: 15-08-2023 Ditetujui: 21-09-2023 Dipublikasikan: 28-12-2023

*Therefore, a solution is needed in this case with the application of the 2013 curriculum's scientific learning model which focuses learning on students. This study aims to determine the implementation of the Discovery Learning learning model in fiqh subjects at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta in the 2023/2024 academic year. The research method used in this research is descriptive qualitative to describe and describe the implementation of the Discovery Learning learning model in fiqh subjects at SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. In this study, the following conclusions can be drawn: 1) The implementation of the Discovery Learning learning model can be carried out well in accordance with the characteristics of the Discovery learning model, as for its implementation, the first is the introductory activity, the second is the core activity which contains the process of applying the Discovery Learning model and the third is the closing. 2) There are several supporting and inhibiting factors in its application, namely, supporters in terms of teacher performance, interesting learning media, and group formation that can reveal learning time. While the obstacles in its application are, inappropriate time allocation, lack of lesson hours, subject matter that is not always suitable, situations and conditions of students who are not ready to accept the application of this learning model.*

**Keyword:** *Implementation, Discovery Learning Model, fiqh*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT (M. Basyiruddin usman, 2002: 4). Oleh karena itu, subjek agama menjadi bagian yang harus diambil di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan mata pelajaran agama ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh individu yang beriman sepenuhnya, mengingat bahwa esensi dari mempelajari ilmu agama adalah untuk memperbaiki akhlak. Tidak jarang, di sekolah-sekolah yang memiliki dasar keagamaan, isu-isu keagamaan menjadi faktor penentu atau salah satu aspek yang paling menarik.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, secara otomatis akan memberikan dampak pada pola berpikir manusia dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemajuan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan global. Mengikuti evolusi pemikiran manusia, diperlukan inovasi dalam sektor pendidikan yang tidak lagi terpaku pada pendekatan konvensional seperti penggunaan metode ceramah semata seperti yang telah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini tanpa perubahan. Proses inovasi ini, dengan demikian, sangat terkait dengan peran penting guru dalam memperbarui pendekatan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu struktur konseptual yang menguraikan suatu proses yang terorganisir secara sistematis untuk mengarahkan pengalaman belajar guna mencapai sasaran pembelajaran yang ditentukan. Model ini berperan penting sebagai pedoman bagi perancang kurikulum, siswa, dan pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang terencana. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran menjadi pusat perhatian yang terorganisir secara metodis. Pemilihan model pembelajaran ditentukan oleh sifat mata pelajaran dan karakteristik setiap keterampilan dasar yang dipresentasikan. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk seluruh kompetensi inti. Pengajar harus melakukan seleksi dan identifikasi model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan unik dari setiap siswa, guna mencapai interaksi yang optimal antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa (Novita kurniawati dan Tamyiz, 2021: 551).

Proses memilih model pembelajaran yang relevan dan inovatif sangat erat kaitannya dengan optimalisasi hasil belajar. Ketika seorang guru tidak bisa menganalisa apakah metode yang diterapkan tersebut relevan dan cocok dengan materi ajarnya, maka bukan lagi menjadi sebuah solusi atas ketidak optimalan pencapaian siswa. Akan tetapi justru pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Untuk itu, sebagai bentuk upaya penanggulangannya, guru Fiqih di SMK Muhammadiyah 4 surakarta mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. *Discovery learning* dipahami sebagai proses pembelajaran dimana siswa dilibatkan dalam pemecahan sesuatu masalah dalam rangka pengembangan pengetahuan serta keterampilan.

Model pembelajaran *discovery learning* telah di implemetasikan pada mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta hal ini diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI SMK Muhammadiyah 4 Surakarta pada hari Senin 24 Juli 2023 bahwa diterapkannya model pembelajaran ini dengan tujuan memberikan kesempatan pada siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru PAI, juga untuk melatih siswa agar berfikir kritis dan ambisius pada proses pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dikarenakan latar belakang siswa yang berbeda-beda, sebagian ada yang sudah paham dan sebagian yang lain belum paham materi fikih tersebut sehingga guru PAI mendorong mereka untuk mencari sendiri jawaban sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau sesuai dengan jawaban yang mereka temui dari masalah yang diberikan.

*Discovery learning* menjadi salah satu paradigma pembelajaran yang telah diupayakan dan diaplikasikan dalam kerangka kurikulum 2013. Sebagai agen kunci

dalam dinamika pembelajaran, guru mengemban peran sentral dalam memahami dan mengoperasikan model pembelajaran ini dengan efisiensi. Sesuai dengan penjelasan oleh Widiasworo, Metode *Discovery Learning* mengacu pada teori pembelajaran yang memandang bahwa sebuah proses terwujud di mana peserta didik tak dihadapkan pada informasi atau konsep yang telah terbentuk, namun diinstruksikan untuk menyusun bahan pelajaran sendiri. Dengan kata lain, Pendekatan *Discovery Learning* melibatkan peserta didik untuk secara independen menggali konsep pengetahuan (Novita Kurniawati, tamyiz, 2021: 65).

Pembelajaran berpusat pada siswa mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, mengajukan pertanyaan, mencari solusi. Mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat dalam analisis, sintesis, dan evaluasi. Demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, penulis melakukan penelitian terkait Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan pandangan Sugiyono (2018; 213). Metode ini digunakan untuk menjelajahi konteks ilmiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data serta analisisnya cenderung bersifat kualitatif, menekankan pada pemahaman makna yang lebih mendalam.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengamati, memahami, dan menganalisis hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu permasalahan di lembaga pendidikan tertentu. Fokus penelitian ini terbatas pada satu aspek permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mengambil pendekatan yang terfokus untuk mendalaminya tanpa mencampurkan dengan permasalahan lainnya.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tahap pertama, sebagai tahap awal penelitian ini penulis melakukan observasi untuk menyerahkan surat izin penelitian dari lembaga Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta kepada SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

Tahap kedua, peneliti menyiapkan fasilitas yang berhubungan dengan penelitian seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, handphone untuk mengambil gambar atau merekam suara.

Tahap ketiga, peneliti menyusun jadwal, waktu penelitian, atau wawancara yang telah disepakati dengan guru PAI sebagai pengampu mata pelajaran fikih yang menjadi informan dalam penelitian ini terkait Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta .

Tahap keempat, peneliti melakukan observasi dan wawancara guna mengumpulkan data terkait Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta tahun ajaran 2023/2024. Dalam kegiatan observasi peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dikelas XI untuk mengetahui secara langsung kejadian dilapangan. Dan penulis mewawancarai guru PAI dan siswa kelas XI untuk menguatkan hasil dari penelitian tau sebagai informan penelitian. Peneliti juga melakukan dokumentasi yang meliputi subyek dan obyek penelitian sebagai bukti bahwa penelitian ini dilakukan dengan baik dan benar.

Tahap kelima, setelah mengumpulkan data maka tahap yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah dengan pemeriksaan keabsahan data. Keabsahan atau validitas data merupakan ukuran validitas atau keabsahan suatu instrumen penelitian. Maksudnya disini adalah peneliti memperluas pengamatannya untuk menentukan di lapangan apakah data yang diperoleh akurat. Dalam teknik ini peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Yaitu membandingkan data melalui 3 sumber, 3 cara, dan 3 waktu yang berbeda. Jika data yang sudah dibandingkan dengan berbagai cara di atas tetap sama, maka hasil penelitian dapat dikatakan kredibel. (Dedi Susanto, Risnita, and M.Syahrani Jailan, 2023: 56)

Tahap keenam, yaitu menganalisis data dengan melakukan langkah-langkah seperti Penyajian data, adalah proses pengumpulan informasi yang diatur ke dalam kategori atau kelompok yang dibutuhkan. Kemudian Reduksi data, secara sempit diartikan sebagai proses mereduksi data, tetapi dalam arti luas adalah proses melengkapi data, dengan cara mereduksi data yang tidak perlu dan tidak relevan, serta menambah data yang hilang. Setelah melakukan reduksi data selanjutnya adalah dengan menampilkan data. Langkah terakhir yaitu Penarikan kesimpulan adalah proses pembentukan makna hasil penelitian yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat pendek yang mudah dipahami. (Sirajuddin Saleh, 2017: 103)

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan diskusi pada aspek-aspek esensial, sehingga hanya data yang relevan dan penting yang digunakan dari hasil observasi dan wawancara di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis untuk menarik kesimpulan atau mengkonfirmasi temuan yang telah diperoleh.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu pada hasil interaksi peneliti dengan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertindak sebagai pengajar mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, maka diuraikan langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam konteks mata pelajaran fikih sebagai berikut:

#### **1. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024**

Hasil penelitian implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta terdiri dari 3 kegiatan yaitu:

##### **a. Pra-pembelajaran**

Pada fase awal ini, peran guru mencorakkan dirinya sebagai inisiator proses pembelajaran dengan melakukan peran sebagai pengantar materi. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginisiasi persiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan. Tindakan-tindakan penting yang dilakukan oleh guru pada tahap ini mencakup pencatatan kehadiran siswa, penyajian pengantar pemahaman terhadap konten yang akan dipelajari, pemberian motivasi dan semangat, serta eksposisi mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

##### **b. Proses pembelajaran**

Komponen inti dari proses pembelajaran diwujudkan dalam serangkaian tahapan yang mengikuti model *Discovery Learning* yang diadopsi. Pak Rifqi Muslim, seorang pendidik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta, secara rinci menjelaskan implementasi model pembelajaran tersebut:

##### **1) Tahap Eksposisi Materi / Stimulasi Awal**

Pada tahap ini, siswa diberikan rangsangan atau stimulus dengan tujuan merangsang rasa ingin tahu siswa. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertanggung jawab atas mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4

Surakarta melakukan eksposisi awal terhadap materi dengan cara memberikan penjelasan singkat tentang konsep yang akan dipelajari.

2) Tahap Pengenalan Masalah

Pada langkah ini, instruktur PAI yang mengajar mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta melakukan identifikasi masalah dan mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pengumpulan informasi dan data yang akan dikelola oleh siswa.

3) Tahap Akuisisi Data

Langkah ini melibatkan siswa dalam mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber terkait permasalahan yang diajukan oleh guru. Siswa diberi kesempatan untuk mencari jawaban melalui berbagai sumber seperti buku, situs web, atau sumber informasi lapangan. Data yang telah terhimpun kemudian dielaborasi dan dikelola untuk langkah selanjutnya, yaitu tahap pengujian hipotesis.

4) Tahap Verifikasi

Langkah berikutnya adalah tahap presentasi. Dalam tahap ini, instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil data atau solusi yang dihasilkan dari permasalahan yang diajukan. Tiap kelompok dipersilakan secara berurutan untuk tampil di depan kelas sesuai petunjuk dari instruktur.

5) Menarik kesimpulan.

Pada tahap ini guru menyampaikan kesimpulan dari jawaban permasalahan yang diberikan kepada siswa agar bisa lebih dipahami siswa. Pada tahap ini juga guru memberikan penjelasan yang benar apabila terdapat kesalahan saat siswa menyampaikan jawaban yang mereka temukan.

c. Tahap Konklusi

Mencerminkan momen akhir dari proses pembelajaran di mana guru secara bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, tahap ini juga mencakup evaluasi terhadap pemahaman dan kemampuan siswa melalui dialog interaktif berupa tanya jawab.

**2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2023/2024**

Dari hasil interaksi peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertindak sebagai fasilitator dalam mata pelajaran fikih, terungkap sejumlah faktor yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan model

pembelajaran *Discovery Learning* pada lingkup SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Oleh karena itu, peneliti merumuskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Kualitas Kinerja Edukatif

Pencapaian optimal dalam kinerja guru mampu memberikan kontribusi yang substansial terhadap keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dengan efektif turut mendukung kelancaran mekanisme pembelajaran.

2) Inovasi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif mampu memicu motivasi siswa sehingga lebih terlibat dan bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

3) Strategi Pembagian Kelompok

Implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* memerlukan alokasi waktu yang signifikan. Dalam rangka penelitian ini, metode pembentukan kelompok membuktikan diri sebagai alternatif efisien untuk mempercepat realisasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Pendekatan kelompok ini memungkinkan penyelesaian satu segmen materi melalui dua sesi pertemuan, menghindari pengerjaan individual yang akan memperpanjang waktu untuk menguji dan menegaskan jawaban yang dihasilkan oleh setiap siswa.

b. Faktor penghambat

1) Penjadwalan Waktu

Faktor keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penempatan jam pelajaran pada pagi dan siang hari memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini berpengaruh pada tingkat partisipasi siswa di dalam kelas.

2) Frekuensi Pertemuan

Proses penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memerlukan alokasi waktu yang substansial. Namun, pertemuan mata pelajaran fikih hanya terjadi sekali dalam seminggu, menyebabkan keterbatasan waktu yang tersedia tidak selalu mencukupi untuk menyelesaikan seluruh tahapan dalam model pembelajaran ini.

3) Seleksi Materi

Tidak semua materi atau subyek pembelajaran sesuai untuk diterapkan dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Oleh karena itu, seorang guru harus



memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memilih materi yang sesuai dengan konsep *Discovery Learning*.

#### 4) Dinamika Kelas

Beberapa siswa cenderung terlibat dalam percakapan dan interaksi di luar lingkup pelajaran, terutama pada akhir sesi pembelajaran. Fenomena ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang kurang kondusif dan berisik.

### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran fikih di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta dilaksanakan melalui tiga tahap pembelajaran. Tahap awal merupakan pra-pembelajaran, tahap kedua proses pembelajaran yaitu kegiatan inti yang mencakup pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, serta tahap pembuktian atau verifikasi terhadap data yang telah diolah, kemudian pengambilan kesimpulan bersama atas temuan yang dihasilkan. Tahap penutup pembelajaran, yang merupakan tahap ketiga, melibatkan sintesis inti pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, faktor-faktor pendukung meliputi kinerja guru yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan strategi pembentukan kelompok yang efisien. Namun, terdapat pula faktor-faktor penghambat, seperti pembatasan waktu yang mempengaruhi respons siswa, minimnya jam pertemuan mata pelajaran fikih, keterbatasan kesesuaian model pembelajaran dengan seluruh bab pada mata pelajaran fikih, serta situasi kelas yang kurang kondusif bagi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

### V. DAFTAR PUSTAKA

- M.basyaruddin. 2002. Metodologi pembelajaran agama islam. Jakarta: Ciputat Press. Hal, 4.
- Novita Kurniawati, Tamyiz, Sarpendi, 2021. Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII Di MTs Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. 1, No. (2): 6. Hal, 51, 65.
- Sirajuddin, saleh. 2017. Analisis Data kualitatif. Pustaka ramadhan: Bandung. Hal. 101-103.
- Dedi Susanto, Risnita, M.Syahrani Jailan. 2023. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora. Vol. 1. No.(1). Hal. 56, 57.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Hal, 213